

Pemikiran Ibnu Sina Tentang Epistemologi: Landasan Filosofis Keilmuan Dalam Islam

Lailatu Rohmah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Email: nizaelrahma@yahoo.co.id

Abstrak

Ibnu Sina adalah seorang filosof muslim sekaligus seorang dokter yang amat cemerlang. Menurut Ibnu Sina manusia dan binatang merasakan dengan indera. Dan manusia memperoleh pengetahuan semesta dengan menggunakan akal. Ruh rasional manusia sadar akan kemampuannya sendiri, bukan dengan menggunakan indera jasmaniah eksternal, tetapi dengan latihan kekuatan berpikir. Dalam latihan kekuatan berpikir inilah ruh mencapai kesempurnaan pengetahuan dan memperoleh pengetahuan tentang dirinya, yakni kesadaran diri. Aspek paling asli dari ajaran Ibnu Sina tentang akal terletak pada pandangannya tentang cara kerja akal dan cara menguasai pengetahuan. Ibnu Sina menaruh perhatian besar pada aktifitas pengamatan dan eksperimen (pengalaman). Ibnu Sina membagi ilmu filosofis yang terbagi menjadi dua, yakni ilmu umum termasuk di dalamnya filsafat dan ilmu khusus yang termasuk di dalamnya logika.

Kata Kunci: Ibnu Sina, Epistemologi

Abstract

Ibn Sina was a muslim philosopher as well as a doctor who is very brilliant. According to Ibn Sina sensed by human and animal senses. And human beings gain knowledge of the universe by using common sense. The spirit of rational human beings aware of its own merits, not by using the external physical senses, but with practice the power of thought. In this spirit of thinking power drills to reach the perfection of knowledge and gain knowledge about him, namely self-awareness. The most original aspect of the teachings of Ibn Sina on sense lies in

his views about the workings of the mind and how to master the knowledge. Ibn Sina paid attention on the activities of observation and experimentation (experience). Ibn Sina divides the philosophical Sciences is divided into two, namely general science including philosophy and special science including logic.

Key Word: *Ibnu Sina, Epistemology*

A. Pendahuluan

Ketika kita mengkaji sebuah filsafat, maka kita tidak akan terlepas dari tiga bidang utama dalam filsafat tersebut, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dalam makalah ini penulis akan mengambil salah satu bidang dalam filsafat tersebut, yakni epistemologi. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani “*episteme*” yang berarti pengetahuan dan “*logos*” yang artinya teori. Dengan demikian epistemologi secara terminologi artinya teori pengetahuan.¹ Epistemologi mencakup dasar-dasar pengetahuan, sumber pengetahuan, karakteristik pengetahuan, kebenaran pengetahuan dan cara mendapatkan pengetahuan.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha pemikiran yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu. Apakah obyek kajian ilmu itu, dan seberapa jauh tingkat kebenaran yang bagaimana yang bisa dicapai dalam kajian ilmu, kebenaran obyektif, subyektif, absolut atau relatif.²

Subyek ilmu adalah manusia, dan manusia hidup dalam ruang dan waktu yang terbatas, sehingga kajian ilmu pada realitasnya, selalu berada dalam batas-batas, baik batas-batas yang melingkupi hidup manusia sendiri, maupun batas-batas yang menjadi obyek kajian yang menjadi fokusnya, dan setiap batas-batas itu dengan sendirinya selalu membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu.

Dalam konsep filsafat Islam, obyek kajian ilmu itu adalah ayat-ayat Tuhan sendiri, yaitu ayat-ayat Tuhan yang tersurat dalam kitab suci yang berisi

¹Rizal Mustansyir dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 16.

²Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*.(Yogyakarta: LESFI, 2002) hlm. 63.

firman-firman-Nya, dan ayat-ayat Tuhan yang tersirat dan terkandung dalam ciptaan-Nya yaitu alam semesta dan diri manusia sendiri.³

Ada sedikit perbedaan antara epistemologi Barat dengan epistemologi Islam, dan ketika perbedaan tersebut tidak dijelaskan maka akan menimbulkan kekaburan dan kesalahpahaman yang mendalam terhadap keduanya. Kata *science*, dalam epistemologi Islam disebut dengan '*ilm*, tidak sama dengan pengetahuan biasa saja, seperti yang didefinisikan oleh Ibnu Hazm, ilmu dipahami sebagai "pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya". Dan seperti *science* dibedakan dengan *knowledge*, ilmu oleh para ilmuwan muslim juga dibedakan dengan opini (*ra'y*). Akan tetapi di Barat ilmu telah dibatasi pada bidang-bidang fisik atau empirik saja, sedangkan dalam epistemologi Islam, ia dapat diterapkan dengan sama validnya pada ilmu-ilmu yang fisik-empiris maupun nonfisik atau metafisis. Menurut Mulyadhi Kartanegara, pada dasarnya bisa menerjemahkan kata *science* dengan ilmu, dengan syarat bahwa ilmu dalam epistemologi Islam tidak dibatasi hanya pada bidang-bidang fisik, seperti dalam epistemologi Barat.⁴

Epistemologi Islam telah berhasil menyusun "klasifikasi ilmu" yang komprehensif dan disusun secara hierarkis, yaitu metafisika menempati posisi tertinggi, disusul oleh matematika, dan terakhir ilmu-ilmu fisik. Dari trikotomi seperti itu, lahir berbagai disiplin ilmu rasional dalam dunia Islam, seperti ontologi, teologi, kosmologi, angelologi, dan eksatologi yang termasuk ke dalam kategori ilmu-ilmu metafisika; geometri, aljabar, aritmatika, musik, dan trigonometri, yang termasuk ke dalam kategori ilmu-ilmu matematika dan fisika, kimia, geologi, geografi, astronomi, optika, dan sebagainya, yang masuk dalam kategori ilmu-ilmu fisik.⁵

Telah diakui bahwa para filosof-filosof muslim mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan keilmuan baik di dunia Barat, maupun di dunia Timur. Di kawasan Timur kita kenal al-Kindi, al-Farabi, dan Ibnu Sina. Dan di kawasan Barat kita kenal Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail, dan Ibnu Rusyd. Dalam makalah ini penulis menguraikan riwayat hidup Ibnu Sina dan

³Ibid., hlm. 65

⁴Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005) hlm. 58

⁵Ibid., hlm. 59

karya-karyanya, epistemologi Ibnu Sina yang mencakup teori pengetahuan menurut Ibnu Sina, pandangan Ibnu Sina tentang akal dan cara memperoleh pengetahuan, dan klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Ibnu Sina.

B. Riwayat Hidup Ibnu Sina dan Karya-Karyanya

Ibnu Sina, dikenal di Eropa sebagai Aviceenna, adalah pemikir muslim terbesar dan yang terakhir dari para filosof muslim di dunia Timur. Ibnu Sina lahir pada masa kekacauan di mana khilafah Abbasiyah mengalami kemunduran dan negeri-negeri yang mula-mula berada di bawah kekuasaan khilafah tersebut melepaskan diri satu persatu untuk berdiri sendiri. Kota Baghdad sendiri sebagai pusat pemerintahan khilafah Abbasiyah dikuasai oleh golongan Bani Buwaih pada tahun 334 H dan kekuasaan mereka berlangsung terus sampai tahun 447 H⁶.

Ibnu Sina lahir pada 370 H/910 M. di desa Afshanah, kampung ibunya dekat Kharmaitan, kabupaten Belkh (sekarang termasuk wilayah Afganistan), dalam propinsi Bukhara. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Huseyn bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina.⁷ Dia mempelajari al-Qur'an dan banyak kesusastraan ketika ia berusia sepuluh tahun. Ibnu Sina belajar filsafat, psikologi, logika, matematika Yunani dan India dari dua tamu Ismailian dari Mesir yang hidup bersama keluarganya pada saat itu. Ibnu Sina kemudian meninggalkan studi teologi yang telah ia menuntut dari Isma'il al-Zahid, dan mengambil filsafat.

Dia belajar logika dan membaca sendiri buku Euclid dan Ptolemy tentang astronomi. Tak lama kemudian Abdullah al-Natili, gurunya meninggalkannya. Dia membaca sendiri buku-buku kedokteran dalam waktu singkat mulai mengajar para siswa dan praktik kedokteran. Setiap hari ia disibukkan dengan belajar, sehingga waktu yang tersedia untuk tidur dan istirahat amat sangat sedikit. Kemudian ia mempelajari metafisika Aristoteles tetapi tidak bisa memahaminya. Dia membacanya bersungguh-sungguh dan berulang-ulang sampai 40 kali. Dan akhirnya dia benar-benar memahami pemikiran Aristoteles

⁶Sudarsono. *Filsafat Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997) hlm. 40

⁷*Ibid.*, hlm. 41

setelah ia membaca buku al-Farabi. Saat usianya baru 16 atau 17 tahun, dia telah mendapatkan kemasyhuran karena pengetahuan dan kecendekiannya.⁸

Ibnu Sina juga mahir dalam bidang kedokteran. Ketika ia berusia 17 tahun, Nuh bin Manshur, pengusaha daerah Bukhara menderita sakit yang tidak bisa diobati oleh dokter-dokter pada masanya. Akan tetapi setelah Ibnu Sina yang mengobatinya maka sembuhlah dia. Sejak itu Ibnu Sina mendapatkan sambutan yang sangat baik sekali dan dapat pula mengunjungi perpustakaan yang penuh dengan buku-buku yang sukar didapat, kemudian dibacanya dengan segala keasyikan. Dan pada akhirnya perpustakaan tersebut terbakar, maka tuduhan orang-orang dilimpahkan kepadanya bahwa ia sengaja membakarnya agar orang lain tidak bisa lagi mengambil manfaat dari perpustakaan itu.

Pada usia dua puluh dua tahun, ayah Ibnu Sina meninggal dunia. Kemudian ia pergi ke Jurjan dan selanjutnya ia pergi ke Khawarazn. Di Jurjan ia mengajar dan mengarang, namun tidak lama ia tinggal di sini disebabkan karena adanya kekacauan politik. Sesudah ia berpindah-pindah dan akhirnya ia sampai ke Hamadzan. Di negeri ini ia diangkat menjadi menteri, setelah beberapa kali mengobati penyakit yang diderita oleh penguasa negeri tersebut. Sesudah itu ia pergi ke Isfahan, dan mendapat sambutan baik dari penguasa negeri ini, dia berkali-kali diajak bepergian dan berperang.

Hidup Ibnu Sina penuh dengan kesibukan bekerja dan mengarang, penuh pula dengan kesenangan dan kepahitan bersama-sama dan boleh jadi keadaan ini telah mengakibatkan ia tertimpa penyakit yang tidak bisa diobati lagi. Pada tahun 428 H, ia meninggal dunia di Hamadzan pada usia 58 tahun.⁹

Ibnu Sina mempunyai kemampuan-kemampuan alamiah yang luar biasa tajam dan kuat. Dia bisa melihat dan mendengar sampai jarak bermil-mil, bisa mengingat ribuan halaman di luar kepala hanya dengan sekali membaca dan bisa menulis buku-buku klasik selama waktu-waktu jeda dalam bisnis dan perjalanan. Dia seseorang yang memiliki pengetahuan ensiklopedi dan keilmuan yang luas, seorang maestro dalam gaya menulis dalam keapikan, kesederhanaan dan kejelasan yang jarang ditemukan dalam buku-buku serupa.

⁸Ali Mahdi Khan. *Dasar-Dasar Filsafat Islam Pengantar ke Gerbang Pemikiran* (Bandung: Nuansa, 2004) hlm. 72

⁹Sudarsono. *Filsafat Islam*. Hlm 41

Ibnu Sina dalam hidupnya telah mengarang buku kurang lebih 267 buku. Tiga di antaranya adalah buku ensiklopedia yang abadi, dua dalam bidang filsafat, yaitu *al-Isyarat wa al-Tanbihat* dan *al-Syifa'*; satu buku lagi dalam bidang kedokteran, yaitu *al-Qanun fi al-Thibb*.¹⁰ Di antara karya-karya lainnya adalah *al-Najat* dan *al-Hikmah Asyirgiyyah*, yang keduanya membahas tentang filsafat.

Buku *al-Qanun fi al-Thibb (the Canon)* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada kira-kira abad ke-12, dan telah menjadi *textbook* utama selama 600-700 tahun di universitas-universitas terkenal di Eropa, seperti Oxford, Paris, dan Budapest. Bahkan sampai hari ini, karya ini tetap dipelajari secara intensif di belahan Dunia Islam, terutama Iran dan Pakistan, dan di salah satu universitas di Jerman, buku ini tetap menjadi salah satu buku dasar untuk bidang kedokteran. Karya ini menurut Goodman, bukan hanya membahas persoalan-persoalan medis, melainkan juga farmasi, farmakologi, dan zoologi; di samping ilmu bedah dan saraf.¹¹

Beberapa faktor yang menyebabkan cemerlang dan suburnya karya serta pemikiran Ibnu Sina:

1. Ia pandai mengatur waktu, waktu siang disediakan untuk pemerintah, sedang malamnya untuk mengajar dan mengarang, bahkan lapangan kesenian juga tidak ditinggalkannya. Ke manapun ia pergi selalu membawa alat tulis, dan ketika ada waktu senggang, maka ia gunakan untuk menulis.
2. Kecenderungan otak dan kekuatan hafalan yang amat kuat. Seringkali ia menulis tanpa memerlukan buku-buku referensi dan dalam seharinya ia menulis tidak kurang dari 50 halaman.
3. Sebelum Ibnu Sina telah hidup seorang filosof muslim, yaitu al-Farabi, yang juga mengarang buku-buku tentang filsafat. Hal ini sangat membantu Ibnu Sina dalam kegiatan menulisnya.¹²

¹⁰Husayn Ahmad Amin. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995) hlm. 157

¹¹Mulyadhi. *Panorama ...*, hlm. 94.

¹²Sudarsono. *Filsafat*, hlm. 45

C. Epistemologi Menurut Ibnu Sina

1. Teori Pengetahuan

Sesuai dengan tradisi Yunani yang universal Ibnu Sina memberikan seluruh pengetahuan sebagai sejenis abstraksi untuk memahami bentuk sesuatu yang diketahui. Penekanan utamanya, yang sangat mungkin diuraikan olehnya sendiri, adalah pada tingkat-tingkat daya abstraksi ini dalam pemahaman yang berbeda-beda. Dengan demikian, persepsi indrawi memerlukan sekali kehadiran materi untuk bisa memahami; imajinasi adalah bebas dari kehadiran materi yang nyata, tetapi tak dapat memahami tanpa pelekatan-pelekatan dan kejadian-kejadian materi yang memberikan kekhususannya kepada imajinasi, sedangkan dalam akal sendiri bentuk murni dimengerti secara universal.¹³ Juga mungkin sekali Ibnu Sina menjelaskan teori “tentang tingkatan-tingkatan abstraksi”, hal ini untuk menghindari keberatan terhadap doktrin Aristoteles tentang pengertian abstraksi merupakan bentuk tanpa materinya, yaitu jika persepsi adalah pengetahuan tentang bentuk semata-mata, maka bagaimana kita tahu bahwa bentuk ini mewujud pada materi? Atau sungguh, bagaimana kita tahu bahwa materi sama sekali ada?.

Ibnu Sina membedakan persepsi “primer” dan persepsi “sekunder”, persepsi primer bersifat subyektif atau merupakan keadaan pikiran orang yang mencecap, sedangkan persepsi sekunder merupakan keadaan dunia lahiriah. Kunci utama doktrin Ibnu Sina tentang persepsi adalah pembedaannya antara persepsi internal dan eksternal. Persepsi adalah kerja panca indera eksternal. Ibnu Sina pun membagi persepsi internal secara formal menjadi lima unsur, yaitu:

- a. *Sensus communis* yang merupakan tempat semua indera, menjadikan data indera sebagai persepsi-persepsi.
- b. Indera imajinatif, sepanjang indera ini melestarikan imaji-imaji konseptual.
- c. Indera imajinasi sepanjang indera ini bertindak atas dasar imaji-imaji ini, dengan penggabungan dan pemisahan.

¹³M.M Syarif. *Para Filosof Muslim*. (Bandung: Mizan, 1998) hlm. 120

- d. *Wahm*, dalam Barat di sebut dengan *vis estimative*, ia mencerap gerak-gerak non bendawi seperti kegunaan dan ketakgunaan, cinta dan benci kepada obyek-obyek materi.
- e. Niat (ma'ani) menyimpan dalam gagasan-gagasan¹⁴.

Doktrin *wahm* merupakan unsur yang paling asli dalam psikologi Ibnu Sina dan sangat dekat dengan apa yang dikatakan oleh para psikolog modern dengan “respon syaraf” subyek terhadap obyek tertentu. Menurut Ibnu Sina imajinasi dan persepsi hanya menyatakan kepada kita tentang kualitas-kualitas perseptual dari sesuatu, ukurannya, warnanya, bentuknya, dan sebagainya, keduanya tidak meyakini kepada tentang sifatnya tau maknanya bagi kita, dan mesti harus dibaca oleh indera internal organisme. *Wahm* merupakan doktrin psikologis murni yang menyatakan respon istingtif dan emosional kita terhadap lingkungan.

Respon syaraf, pada taraf pertama ia bersifat istingtif murni, seperti seorang ibu yang secara naluriah merasa cinta dan sayang kepada bayinya. Yang kedua, respon ini bekerja pada taraf “empiris-semu”, terjadi melalui penggabungan gagasan atau imaji yang ada dalam ingatan.¹⁵

Ibnu Sina menganggap ruh sebagai sekumpulan kemampuan atau kekuatan yang beraksi dalam benda. Segala aktifitas jenis apapun, dalam tubuh binatang atau tumbuhan berawal dari kekuatan-kekuatan yang ada dalam tubuh, atau dari percampuran yang membentuk tubuh. Kemampuan ruh manusia terbagi menjadi kemampuan aksi dan kemampuan kognisi. Kemampuan kognisi terdiri dari dua jenis, yaitu internal dan eksternal. Kemampuan kognisi eksternal berhubungan dengan organ-organ jasmaniah, yaitu:¹⁶

- a. Penglihatan
- b. Pendengaran
- c. Pengecap rasa
- d. Penciuman

¹⁴*Ibid.*, hlm. 121

¹⁵*Ibid.*, hlm 122

¹⁶*Dasar-Dasar..*hlm. 85

- e. Persepsi tentang panas dan dingin
- f. Persepsi tentang kering dan lembab
- g. Persepsi tentang keras dan lembut
- h. Persepsi tentang kasar dan halus.

Semua indera-indera ini mereproduksi obyek-obyek internal dalam ruh penerima. Adapun indera-indera internal adalah sebagai berikut:

- a. Persepsi (*al-musawwirah*), dengan ini ruh merasakan sebuah obyek tanpa bantuan indera luar, seperti tindakan berimajinasi.
- b. Kognisi (*al-mufakkirah*), dengan ini ruh mengabstraksikan satu kualitas atau lebih yang dirasakannya berhubungan bersama, atau menghubungkannya dalam kelompok-kelompok baru dan mengaitkannya dengan koneksi-koneksi baru, ini menjadi kemampuan abstraksi yang dijalankan dalam pembentukan ide-ide umum dan konsep-konsep universal.
- c. Imajinasi (*al-wahm*), dengan ini sebuah kesimpulan umum ditarik berlandaskan pada sejumlah ide yang dikelompokkan bersama.
- d. Memori dan rekoleksi (*al-hafidzah* dan *al-dzakirah*) yang memelihara, merekam dan mengingatkan kembali pikiran akan pertimbangan-pertimbangan yang telah terbentuk¹⁷.

Manusia dan binatang merasakan dengan indera. Manusia memperoleh pengetahuan semesta dengan menggunakan akal. Ruh rasional manusia sadar akan kemampuannya sendiri, bukan dengan menggunakan indera jasmaniah eksternal, tetapi dengan latihan kekuatan berpikir. Dalam latihan kekuatan berpikir inilah ruh mencapai kesempurnaan pengetahuan dan memperoleh pengetahuan tentang dirinya, yakni kesadaran diri. Ruh adalah sebuah etintas tersendiri, kendatipun ia berhubungan dengan tubuh dan menerima sensasi-sensasi melalui tubuh.

Kemungkinan pengetahuan langsung tanpa persepsi indera menunjukkan bahwa ruh pada dasarnya tidak bergantung kepada tubuh, dan kemungkinan eksistensi ruh tanpa tubuh, yang secara logis mengikuti kemandiriannya, adalah bukti keabadian ruh. Setiap makhluk hidup merasa bahwa ia memiliki sebuah

¹⁷*Ibid.*, hlm. 86

ego atau ruh dalam dirinya. Tetapi ruh menurut Ibnu Sina, kehadirannya tidak mendahului tubuh, tetapi muncul melalui emanasi dari Akal Penguasa pada saat tubuh dibangkitkan. Keabadian ruh tidak mengimplikasikan eksistensi independen terpisah setelah ruh ini dipisahkan dari tubuh. Tetapi ia justru mengimplikasikan penyerapan ulang ruh individu dalam sumbernya¹⁸.

2. Pandangan Ibnu Sina Tentang Akal dan Cara Memperoleh Pengetahuan

Ibnu Sina merumuskan bahwa akal merupakan suatu kekuatan yang terdapat dalam jiwa. Menurutny ada dua macam akal yaitu akal potensial pada manusia dan akal aktif di luar manusia, yang karena pengaruh serta petunjuknya akal potensial berkembang menjadi matang. Akal potensial pada manusia adalah unsur yang tak dapat dibagi-bagi, tidak bersifat materi, dan tak dapat rusak sekalipun akal ini dibangkitkan pada waktu tertentu dan sebagai sesuatu yang bersifat pribadi bagi setiap individu.¹⁹

Aspek paling asli dari ajaran Ibnu Sina tentang akal terletak pada pandangannya tentang cara kerja akal dan cara menguasai pengetahuan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa manusia memperoleh pengetahuan semesta dengan akal. Pengalaman inderawi itu langsung muncul dari akal aktif. Tugas pikiran kita adalah menimbang dan merefleksikan kepada pengalaman-pengalaman inderawi yang khusus itu. Aktifitas ini mempersiapkan pikiran untuk menerima esensi (yang universal) dari akal aktif melalui suatu tindakan intuisi langsung. Jadi, persepsi terhadap bentuk universal ini merupakan suatu gerakan yang unik dari jiwa yang intelektual, yang tak dapat disederhanakan menjadi menjadi penanggapan kita terhadap bentuk-bentuk khusus, baik satu persatu maupun secara keseluruhan, dan penemuan kita tentang esensi yang lazim terdapat di antara bentuk-bentuk khusus itu, karena jika demikian maka persepsi ini akan berupa jenis palsu dari yang universal belaka.

Segala penguasaan atas pengetahuan menurut Ibnu Sina (bahkan juga timbulnya kesimpulan dari premis-premis), memiliki kualitas menyerupai doa ini, diperlukan upaya dari manusianya, responnya merupakan tindakan Tuhan atau akal aktif. Sesungguhnya kita sering tak sadar apa yang ingin kita ketahui,

¹⁸, *Dasar-Dasar...* hlm. 86

¹⁹M. Syarif, *Para Filosof..* hlm. 123

apalagi “mengetahuinya”. Pengetahuan kita ini diperoleh sedikit demi sedikit dan sambung menyambung, tidak sekaligus seluruhnya, pengetahuan pun pada umumnya “siap menerima” dalam arti seperti telah disebutkan di atas. Dalam kesadaran normal kita tidak sepenuhnya sadar akan dari mana dan ke mananya arah pemahaman kita, maka kita sering tidak mengetahui makna keseluruhan dari penemuan-penemuan mereka. Hal ini karena, di kalangan para pemikir pada umumnya gagasan-gagasan datang dan pergi secara bergantian, dan oleh karenanya, penguasaan mereka tentang realitas tidak menyeluruh.²⁰

Pikiran manusia yang berpikir secara umum, kata Ibnu Sina ibarat sebuah cermin yang direfleksikan dari akal aktif. Ini tidak berarti bahwa suatu kebenaran yang pernah dicapai, dan sudah keluar pikiran harus dipelajari kembali secara keseluruhan apabila hal itu diingat. Dengan pencapaian kita yang terdahulu kita memperoleh suatu keahlian untuk menghubungi akal aktif, dan untuk mengingat kita tinggal menggunakan kemampuan atau keahlian itu. Dengan mengambil analogi cermin tersebut, Ibnu Sina mengatakan bahwa, sebelum menguasai pengetahuan, cermin tersebut berkarat, apabila kita berpikir kembali, cermin itu menjadi mengkilat, dan senantiasa menghadap ke arah matahari (akal) sehingga senantiasa merefleksikan cahaya.

Ibnu Sina menaruh perhatian besar pada aktifitas pengamatan dan eksperimen (pengalaman). Dan dari dua macam kegiatan itu ia dapat menyimpulkan hukum umum. Pada bagian pertama dari bukunya *al-Qanun* ia letakkan sejumlah kaedah eksperimen, berabad-abad lamanya sebelum John Stewart Mill melakukan hal yang sama. Dari pengamatan dan pengalaman itu ia dengan mudah melakukan diagnosa berbagai jenis penyakit dan menemukan cara penyembuhannya, seperti penyakit tumor dan penyakit kandung kemih. Ia orang pertama yang menerangkan gangguan infeksi dalam pencernaan.²¹

Tidak dapat disangkal lagi, kesibukan Ibnu Sina dalam bidang ilmu kedokteran jelas mempengaruhi metode pemikiran filsafatnya. Ia benar-benar yakin akan pentingnya eksperimen. Ia banyak melakukan eksperimen terhadap berbagai jenis binatang dan tumbuhan. Demikian pula dalam hal pengobatan terhadap manusia, ia lakukan lebih dulu pada binatang. Ibnu Sina juga telah

²⁰., hlm 125

²¹Fuad al-Ahwani. *Filsafat Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997) hlm. 87

melakukan penelitian tentang meningitis, cara tersebarnya epidemik, dan sifat menular tuberkulosis.

3. **Klasifikasi Ilmu Pengetahuan**

Menurut Ibnu Sina, ilmu pengetahuan itu banyak dan minat terhadapnya juga berbeda-beda. Tetapi ilmu pengetahuan pertama-tama bisa digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu²²:

- a. Ilmu yang untuk periode tertentu, atau tidak untuk sepanjang masa.
- b. Ilmu yang benar-benar untuk sepanjang masa.

Jenis yang kedua ini kemudian bisa disebut dengan ilmu yang filosofis. Selanjutnya ilmu-ilmu filosofis terbagi ke dalam dua bagian:

- a. Ilmu umum atau ilmu tentang prinsip-prinsip utama, yang terdiri dari dua jenis. Yang berurusan dengan fakta-fakta eksistensi, alam semesta dan apa yang mendahului alam semesta.
- b. Ilmu khusus, adalah sebuah “organon” atau instrumen bagi akal untuk bisa memperoleh yang pertama. Yang mana ilmu ini disebut dengan logika. Logika inilah instrumen bagi segala ilmu karena berisi tentang segala cara dan metode yang digunakan akal untuk memperoleh pengetahuan.

Ilmu umum menurut tujuannya dibagi menjadi dua bagian; yang pertama hanya sekedar sebagai pengetahuan, dan yang kedua akan menjadi kegunaan praktis untuk perbaikan kehidupan manusia. Keduanya umumnya dikenal sebagai “filsafat teoritis” dan “filsafat praktis”. Filsafat teoritis mengurus:

- a. Obyek yang bersifat material dan yang tidak bias dipikirkan akal dalam abstraksi dari dzat.
- b. Obyek yang meskipun sebenarnya hanya ditemukan dalam dzat saja, bisa diabstraksikan oleh akal dari keadaan materinya.

²², *Dasar-Dasar..* hlm. 78

- c. Obyek yang sungguh berbeda dan berlainan dari dzat, gerak atau massa, dan tidak bisa bercampur dengan materi.
- d. Fakta dan makna yang bercampur, tapi tidak bercampur dengan dzat.

Maka filsafat teoritis terdiri dari empat jenis, yaitu; fisika, matematika, astronomi, dan ilmu universal. Adapun filsafat praktis berfokus pada tindakan dan keadaan individu dan disebut etika. Mengenai cabang-cabang kecil ilmu khusus ini, Ibnu Sina menyebut sekitar lima puluh ilmu, yang lebih menarik di antaranya adalah fisiologi, matematika murni, aljabar, geometri terapan, mensurasi, dinamika dan statistik, optik dan ilmu ukur.

Ada dua hal yang menarik dalam klasifikasi ilmu menurut Ibnu Sina, yaitu pembagian permulaan ke dalam ilmu filosofis dan historis, dan klasifikasi matematika sebagai sebagai sebuah ilmu menengah. Logika telah dipahami dalam pengertian lebih luas sebagai perwujudan epistemologi.

Logika menurut Ibnu Sina, adalah ilmu tentang cara-cara peralihan dari hal-hal yang sudah diketahui beserta deskripsinya, juga ilmu tentang jenis-jenis dan kegunaan relatif cara-cara tersebut, sifat kegunaannya serta aplikasinya. Logika juga dapat didefinisikan sebagai instrumen hukum yang mencegah akal agar tidak membuat kesalahan dalam berpikir, menetapkan bahwa “akal” dan “berpikir” diterima dalam pengertian lebih luas sebagai makna yang dimaksudkan dalam bahasa umum. Ibnu Sina berusaha keras menegaskan ketentuan ini dengan maksud memasukkan indera dan imajinasi ke dalam ruang lingkup logika, karena baginya logika tidak hanya berarti logika deduktif Aristoteles, tetapi juga meliputi induksi, analogi, argument-argumen yang mungkin dan metodologi ilmu. Dia menekankan bahwa logika mesti mengetahui bukan hanya bentuk tetapi juga topik pemikiran.²³

Ibnu Sina selanjutnya membagi logika menjadi yang universal dan yang khusus. Logika universal terdiri atas persoalan yang termasuk dalam kategori-kategori keadaan sulit, perihermenia dan analitika terdahulu. Logika khusus membahas tentang jenis-jenis khusus dalam berpikir dan demonstrasi sofistik, serta demonstrasi yang mungkin, dan sebagainya. Ia mengejawantahkan analitika posterior, topik dan *sophistical elenchi*.

²³*Ibid.*, hlm. 80

Dalam bahasa lain, ilmu pengetahuan menurut Ibnu Sina itu ada dua jenis, yakni ilmu *nadhory* (teoritis) dan *ilmu amaly* (praktis). Yang tergolong dalam ilmu *nadhory* ialah ilmu alam, dan ilmu *riyadhy* (ilmu urai atau matematika), juga ilmu Ilahi (Ketuhanan) yaitu ilmu yang mengandung *i'tibar* tentang wujud kejadian alam dan isinya melalui penganalisaan yang jelas dan jujur sehingga diketahui siapa Penciptanya.²⁴

Adapun ilmu yang *amaly* (praktis) adalah ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia dilihat dari segi tingkah laku individualnya. Ilmu ini menyangkut ilmu akhlak. Dan bila dilihat dari segi tingkah laku dalam hubungannya dengan orang lain, maka ilmu ini termasuk ilmu siasat (politik). Adapun filsafat mencakup semua ilmu tersebut yang tujuannya adalah mengetahui hakikat segala sesuatu menurut kemampuan manusia untuk mengetahuinya. Tujuan filsafat secara teoritis adalah untuk menyempurnakan jiwa melalui ilmu, sedang tujuan praktisnya ialah menyempurnakan jiwa dengan amal perbuatan. Tujuan pertama adalah mengetahui yang hak dan tujuan yang kedua menuju kepada ma'rifat (mengetahui) kebaikan.²⁵

D. Simpulan

Ibnu Sina adalah seorang filosof sekaligus seorang dokter yang amat cemerlang. Dia seseorang yang memiliki pengetahuan ensiklopedi dan keilmuan yang luas, seorang maestro dalam gaya menulis dalam keapikan, kesederhanaan dan kejelasan yang jarang ditemukan dalam buku-buku serupa. Ibnu Sina menjadikan seluruh pengetahuan sebagai sejenis abstraksi untuk memahami bentuk sesuatu yang diketahui. Penekanan utamanya, yang sangat mungkin diuraikan olehnya sendiri, adalah pada tingkat-tingkat daya abstraksi ini dalam pemahaman yang berbeda-beda.

Menurut Ibnu Sina manusia dan binatang merasakan dengan indera. Dan manusia memperoleh pengetahuan semesta dengan menggunakan akal. Ibnu Sina menaruh perhatian besar pada aktifitas pengamatan dan eksperimen (pengalaman). Ibnu Sina membagi ilmu filosofis yang terbagi menjadi dua,

²⁴H. M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993) hlm. 90

²⁵*Ibid.*,

yangni ilmu umum termasuk di dalamnya filsafat dan ilmu khusus yang termasuk di dalamnya logika.

Daftar Pustaka

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Arifin, H. M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Asy;arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2005.
- Khan, Ali Mahdi. *Dasar-Dasar Filsafat Islam Pengantar ke Gerbang Pemikiran*. Bandung; Nuansa, 2004.
- Madkour, Ibrahim. *Aliran dan Teori Filasafat Islam*. Terj. Yudian Wahyudi Asmin. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*. Bagian I. Terj. Yudian Wahyudi dan Ahmad Hakim Mudzakir. Jakarta: PT Rajawali Press, 1991.
- Mustansyir, Rizal dan Munir, Misnal. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sudarsono. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997
- Syarif, M.M. ed. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1998
- Zainuddin, M. *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam*. Malang: Bayumedia, 2003